

Hubungan Antara Pola Asuh Dengan Kesulitan Makan Pada Anak Prasekolah (3-5 Tahun) Di Tk Leyangan Kabupaten Semarang

Martina Nafratilawati*, Mona Saparwati*, Rosalina*

*Program Studi Ilmu Keperawatan Stikes Ngudi Waluyo

ABSTRAK

Anak usia prasekolah yaitu anak yang mengalami perkembangan psikis menjadi balita yang lebih mandiri, autonom, dapat berinteraksi dengan lingkungannya, serta dapat lebih mengekspresikan emosinya. Sifat perkembangan khas yang terbentuk ini turut mempengaruhi pola makan anak. Pola asuh merupakan pola interaksi antara orang tua dan anak, lebih jelasnya, yaitu bagaimana sikap atau perilaku orang tua saat berinteraksi dengan anak, termasuk caranya menerapkan aturan, mengajarkan nilai/norma, memberikan perhatian dan kasih sayang. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui hubungan pola asuh orang tua terhadap kesulitan makan pada anak prasekolah (3-5 tahun) di TK Leyangan Kabupaten Semarang.

Jenis penelitian ini adalah *descriptive correlation* dengan pendekatan *cross sectional*. Pengumpulan data dilaksanakan pada bulan Februari 2014 dengan teknik total sampling dengan jumlah sampel 60 orang tua di TK Leyangan Kabupaten Semarang. Analisis ini menggunakan uji *Chi Square*.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pola asuh yang diterapkan pada anak prasekolah di TK Leyangan Kabupaten Semarang kebanyakan otoriter 24 (40,0%), demokratis sebanyak 20 (33,3%), dan permisif sebanyak 16 (26,7%). Sedangkan kesulitan makan pada anak prasekolah sebanyak 26 (43,3), dan tidak mengalami kesulitan makan sebanyak 34 (56,7%). Berdasarkan uji *chi square* didapatkan nilai *p value* sebesar 0,006 ($p \text{ value} < 0,05$) maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara pola asuh orang tua dengan kesulitan makan pada anak prasekolah (3-5 tahun) di TK Leyangan Kabupaten Semarang.

Berdasarkan hasil tersebut diharapkan kepada orang tua untuk menerapkan pola asuh yang baik dan benar kepada anaknya untuk lebih tepat dalam mengatur pola makan anak.

Kata kunci : Pola asuh, Kesulitan Makan, Anak Prasekolah

PENDAHULUAN

Anak prasekolah adalah anak yang berusia tiga sampai lima tahun. Masa ini terjadi pertumbuhan dan perkembangan biologis, psikososial, kognitif dan spiritual yang begitu signifikan. Pertumbuhan dan perkembangan anak usia prasekolah dipengaruhi oleh nutrisi, masalah tidur, kesehatan gigi, pencegahan cedera serta cara orang tua dalam merawat anak yang sakit (Wong, 2004).

Pada usia prasekolah, anak mengalami perkembangan psikis menjadi balita yang lebih mandiri, autonom, dapat berinteraksi dengan lingkungannya, serta dapat lebih mengekspresikan emosinya. Luapan emosi yang biasa terjadi pada anak berusia 3-5 tahun berupa temper tantrum, yaitu mudah meletup-letup, menangis, atau menjerit saat anak tidak merasa nyaman. Di samping itu, anak usia tersebut juga cenderung senang bereksplorasi dengan hal-hal baru. Sifat perkembangan khas yang terbentuk ini turut mempengaruhi pola makan anak. Hal tersebut menyebabkan anak terkadang bersikap terlalu pemilih, misalnya balita cenderung menyukai makanan ringan sehingga menjadi kenyang dan menolak makan saat jam makan utama. Anak juga sering rewel dan memilih bermain saat orangtua menyuapi makanan. Gangguan pola makan yang terjadi jika tidak segera diatasi dapat berkembang menjadi masalah kesulitan makan (Soetjiningsih, 2004).

Masalah makan pada anak berbeda dengan masalah makan pada orang dewasa dan dewasa muda. Masalah perilaku makan yang timbul dapat bervariasi dari memilih makan makanan tertentu, membatasi jumlah asupan makanan, makan berlebihan, sampai terjadinya gangguan makanan yang berimbas pada gangguan pertumbuhan dan perkembangan. Keluhan mengenai anak yang sulit makan menjadi masalah yang sering diungkapkan oleh orangtua ketika membawa anaknya ke dokter. Keluhan ini terjadi hampir merata tanpa membedakan jenis kelamin, etnis, dan status sosial ekonomi. Beberapa masalah makan yang sering muncul antara lain: rewel, muntah, terlalu pemilih, fobia makan, makan lambat, dan penolakan makanan (Marmi, 2013).

Angka kejadian masalah kesulitan makan di beberapa negara termasuk cukup tinggi. Sebuah penelitian oleh The Gateshead Millenium Baby Study pada tahun 2006 di Inggris menyebutkan 20% orangtua melaporkan anaknya mengalami masalah makan, dengan prevalensi tertinggi anak hanya mau makan makanan tertentu. Studi di Italia mengungkapkan 6% bayi mengalami kesulitan makan, kemudian meningkat 25-40% pada saat fase akhir pertumbuhan. Survei lain di Amerika Serikat menyebutkan 19-50% orangtua mengeluhkan anaknya sangat pemilih dalam makan sehingga terjadi defisiensi zat gizi tertentu (Waugh, *International Journal of Eating Disorder*, 2006).

Kesulitan makan yang berat dan berlangsung lama berdampak negatif pada keadaan kesehatan anak, keadaan tumbuh kembang dan aktifitas sehari-harinya. Dampak kesulitan makan pada umumnya merupakan akibat gangguan zat gizi yang terjadi. Beberapa macam gizi, berapa berat kekurangannya, jangka waktu singkat atau lama. Oleh karena itu, bila perilaku sulit makan dibiarkan begitu saja maka diprediksikan generasi penerus bangsa akan hilang karena keadaan gizi masyarakat merupakan salah satu unsur utama dalam penentuan keberhasilan pembangunan Negara atau yang lebih dikenal sebagai Human Development Indeks (HDI). (Depkes, 2005). Kesulitan makan pada anak dapat disebabkan oleh faktor organik dan non-organik. Faktor organik disebabkan antara lain, kelainan organ bawaan dan abnormalitas fungsi saluran pencernaan. Faktor non-organik disebabkan, antara lain, peran orangtua atau pengasuh, keadaan sosial ekonomi keluarga, jenis dan cara pemberian makanan, kepribadian, serta kondisi emosional anak (Marmi, 2013).

Mendidik anak pada hakekatnya merupakan usaha nyata dari pihak orang tua untuk mengembangkan totalitas potensi yang ada pada diri anak. Masa depan anak dikemudian hari akan sangat tergantung dari pengalaman yang didapatkan anak termasuk factor pendidikan dan pola asuh orang tua. Disaat sekarang ini tidak sedikit orang tua yang mengejar kepentingan mereka sendiri

dengan dalih untuk kesejahteraan anak, sehingga terkadang peran mereka sebagai orang tua yaitu mendidik dan mengasuh anak terlalaikan (Habibi, 2007).

Pola asuh demokratis dapat mengakibatkan anak mandiri, mempunyai kontrol diri dan kepercayaan diri yang kuat, dapat berinteraksi dengan teman sebayanya dengan baik, mampu menghadapi stress, mempunyai minat terhadap hal-hal yang baru, kooperatif dengan orang dewasa, penurut, patuh dan berorientasi pada prestasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tipe pola asuh demokratis merupakan pola asuh yang terbanyak yang diterapkan oleh orang tua kepada anaknya karena pola asuh demokratis mempunyai prinsip mendorong anak untuk mandiri dalam memilih makanan, tapi orang tua tetap menetapkan batas dan kontrol. Orang tua biasanya bersikap hangat, dan penuh welas asih kepada anak, bisa menerima alasan dari semua tindakan anak, mendukung tindakan anak yang konstruktif, dan tidak sedikitpun mengarahkannya secara otoriter (Dewi, 2008).

Orang tua yang menerapkan tipe pola asuh otoriter akan menuntut dan mengendalikan semata mata karena kekuasaan, tanpa kehangatan, bimbingan, dan komunikasi dua arah. Mereka mengendalikan dan menilai perilaku anak dengan standar mutlak. Mereka menghargai kepatuhan, rasa hormat terhadap kekuasaan mereka, dan tradisi. Anak-anak dengan orang tua seperti ini cenderung memiliki kompetensi dan tanggung jawab sedang, cenderung menarik diri secara sosial dan tidak memiliki spontanitas. Pola makan anak pada tipe pola asuh ini akan cenderung merasa tidak nyaman karena adanya tekanan-tekanan yang dirasakan oleh anak, sehingga anak tidak memiliki kemandirian dalam memilih makanan (Dewi, 2008).

Pola asuh permisif merupakan orang tua serba membolehkan anak berbuat apa saja. Orang tua memiliki kehangatan dan menerima apa adanya. Kehangatan, cenderung memanjakan, dituruti keinginannya. Sedangkan menerima apa adanya akan cenderung memberikan kebebasan kepada anak untuk berbuat apa saja. Pola asuh ini dapat mengakibatkan anak agresif, tidak

patuh pada orang tua, sok kuasa, kurang mampu mengontrol diri dan kurang intens mengikuti pelajaran sekolah, pola makan yang tidak teratur, makan apa saja yang disukai tanpa ada batasan dan kurang terkontrol dalam memilih makanan. Pola asuh permisif atau pamanja biasanya memberikan pengawasan yang sangat longgar. Memberikan kesempatan pada anaknya untuk melakukan sesuatu tanpa pengawasan yang cukup darinya. Mereka cenderung tidak menegur atau memperingatkan anak apabila anak sedang dalam bahaya, dan sangat sedikit bimbingan yang diberikan oleh mereka. Namun orang tua tipe ini biasanya bersifat hangat, sehingga seringkali disukai oleh anak (Baumrin, 2009).

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang peneliti lakukan pada tanggal 17 Oktober 2013 di TK Harapan Leyangan, Kabupaten Semarang didapatkan bahwa 5 (50%) dari 10 orang tua menggunakan pola asuh demokratis. Sedangkan 3 (35%) dari orang tua tersebut menggunakan pola asuh otoriter dan 2(15%) lainnya menggunakan pola asuh permisif.

Pendidikan ayah dan pendidikan ibu berbeda antara kelompok perilaku sulit makan, sedangkan status pernikahan orangtua dan tingkat sosial ekonomi mungkin akan membedakan kesulitan makan pada anak prasekolah. Sikap orang tua dan hubungannya dengan anak, atau biasa yang disebut pola asuh, sangat menentukan terjadinya gangguan psikologis yang dapat mengakibatkan gangguan makan. Beberapa hal tersebut diantaranya adalah perlindungan dan perhatian berlebihan pada anak, orang tua yang pemaarah, tegang terus menerus, kurangnya kasih sayang baik secara kualitas dan kuantitas, kurangnya pengertian dan pemahaman orang tua terhadap kondisi psikologis anak. Selain itu sikap ibu yang dapat membentuk anak menjadi sulit makan adalah cara menyiapkan makanan, cara memberikan makanan, menenangkan anak yang sedang rewel dengan memberikan jajanan, memaksa nak untuk makan, terlambat memberikan makanan padat, dan ibu tidak membiasakan anak makan tepat waktu. Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara pola asuh

dengan kesulitan makan pada anak prasekolah (3-5 tahun) di TK Leyangan Kabupaten Semarang.

METODE PENELITIAN

Desain penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif korelasional yaitu penelitian yang dilakukan untuk melihat hubungan antara variabel satu (pola asuh orang tua) dengan variabel yang lain (kesulitan makan) (Notoatmodjo, 2005).

Sedangkan metode yang digunakan adalah metode pendekatan waktu *Cross-Sectional* yaitu pengambilan data yang dilakukan sekali dalam suatu periode tertentu, artinya pengamatan dan pengukuran variabel bebas dan variabel terikat dalam penelitian ini dilakukan satu kali saja (Notoatmodjo, 2005)

Populasi penelitian ini adalah orang tua dan anak prasekolah di TK Leyangan. Responden dalam penelitian ini yaitu orang tua yang memiliki anak usia prasekolah di TK Leyangan sebanyak 60 responden.1 populasi yang diteliti (Arikunto, 2006).

Jumlah populasi yang kurang dari 100 seluruh populasi dijadikan sampel penelitian semuanya. Sampel dalam penelitian ini adalah orang tua yang memiliki anak usia prasekolah yang sekolah di TK Leyangan sejumlah 60 orang.

Penelitian ini dilakukan di TK Leyangan Kecamatan Ungaran Timur pada tanggal 20-23 Februari 2014 menggunakan alat ukur berupa kuesioner pola asuh dan Skala Kesulitan Makan.

HASIL PENELITIAN

1. Umur

Tabel 1 Distribusi Frekuensi Berdasarkan Umur Orangtua yang Memiliki Anak Prasekolah di TK Leyangan, Kec. Ungaran Timur, 2014

Umur	Frekuensi	Persentase (%)
21-30 Tahun	37	61,7
31-40 Tahun	20	33,3
41-45 Tahun	3	5,0
Jumlah	60	100,0

Berdasarkan tabel 1 di atas, dapat diketahui bahwa dari 60 responden orangtua

yang memiliki anak prasekolah di TK Leyangan Kec. Ungaran Timur, sebagian besar berusia 21-30 tahun, yaitu sejumlah 37 orang (61,7%).

2. Jenis Kelamin

Tabel 2 Distribusi Frekuensi Berdasarkan Jenis Kelamin Orangtua yang Memiliki Anak Prasekolah di TK Leyangan, Kec. Ungaran Timur, 2014

Jenis Kelamin	Frekuensi	Persentase (%)
Laki-laki	18	30,0
Perempuan	42	70,0
Jumlah	60	100,0

Berdasarkan tabel 2, dapat diketahui bahwa dari 60 responden orangtua yang memiliki anak prasekolah di TK Leyangan Kec. Ungaran Timur, sebagian besar berjenis kelamin perempuan, yaitu sejumlah 42 orang (70,0%).

3. Pendidikan

Tabel 3 Distribusi Frekuensi Berdasarkan Pendidikan Orangtua yang Memiliki Anak Prasekolah di TK Leyangan, Kec. Ungaran Timur, 2014

Pendidikan	Frekuensi	Persentase (%)
SD	11	18,3
SMP	30	50,0
SMA	16	26,7
Perguruan Tinggi	3	5,0
Jumlah	60	100,0

Berdasarkan tabel 3, dapat diketahui bahwa dari 60 responden orangtua yang memiliki anak prasekolah di TK Leyangan Kec. Ungaran Timur, lebih banyak yang berpendidikan SMP, yaitu sejumlah 30 orang (50,0%).

4. Pekerjaan

Tabel 4 Distribusi Frekuensi Berdasarkan Pekerjaan Orangtua yang Memiliki Anak Prasekolah di TK Leyangan, Kec. Ungaran Timur, 2014

Pekerjaan	Frekuensi	Persentase (%)
IRT	17	28,3
Buruh Pabrik	19	31,7
Swasta	16	26,7
PNS	1	1,7
Wiraswasta	7	11,6
Jumlah	60	100,0

Berdasarkan tabel 4, dapat diketahui bahwa dari 60 responden orangtua yang memiliki anak prasekolah di TK Leyangan Kec. Ungaran Timur, lebih banyak yang bekerja sebagai buruh pabrik, yaitu sejumlah 19 orang (31,7%).

5. Pola Asuh Orangtua

Tabel 5 Distribusi Frekuensi Berdasarkan Pola Asuh Orangtua yang Memiliki Anak Prasekolah di TK Leyangan, Kec. Ungaran Timur, 2014

Pola Asuh Orangtua	Frekuensi	Persentase (%)
Permisif	16	26,7
Otoriter	24	40,0
Demokratis	20	33,3
Jumlah	60	100,0

Berdasarkan tabel 5, dapat diketahui bahwa orangtua yang Memiliki Anak Prasekolah di TK Leyangan, Kec. Ungaran Timur lebih banyak yang menerapkan pola asuh otoriter dalam mengasuh anaknya, yaitu sejumlah 24 orang (40,0%).

6. Kesulitan Makan

Tabel 6 Distribusi Frekuensi Berdasarkan Kesulitan Makan pada Anak Prasekolah di TK Leyangan, Kec. Ungaran Timur, 2014

Kesulitan Makan	Frekuensi	Persentase (%)
Kesulitan Makan	26	43,3
Tidak Kesulitan Makan	34	56,7
Jumlah	60	100,0

Berdasarkan tabel 6, dapat diketahui bahwa dari 60 anak prasekolah di TK Leyangan, Kec. Ungaran Timur, lebih banyak yang tidak mengalami kesulitan makan, yaitu sejumlah 34 anak (56,7%).

7. Hubungan antara Pola Asuh dengan Kesulitan Makan

Tabel 7 Hubungan antara Pola Asuh dengan Kesulitan Makan pada Anak Prasekolah (3-5 tahun) di TK Leyangan Kabupaten Semarang, 2014

Pola Asuh	Kesulitan Makan				Total	P-value
	Kesulitan Makan		Tidak Kesulitan Makan			
	f	%	f	%		
Permisif	10	62,5	6	37,5	16	100
Otoriter	13	54,2	11	45,8	24	100
Demokratis	3	15,0	17	85,0	20	100
Jumlah	26	43,3	34	56,7	60	100

Berdasarkan tabel 7, dapat diketahui bahwa anak yang mendapat pola asuh permisif yang mengalami kesulitan makan sejumlah 62,5%, sedangkan anak yang mendapat pola asuh otoriter yang mengalami kesulitan makan sejumlah 54,2%, dan anak yang mendapat pola asuh demokratis yang mengalami kesulitan makan sejumlah 15,0%. Ini menunjukkan bahwa anak yang

mengalami kesulitan makan lebih banyak terjadi pada anak dengan pola asuh permisif, dibandingkan anak dengan pola asuh otoriter atau demokratis.

Hasil uji statistik dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara pola asuh dengan kesulitan makan pada anak prasekolah (3-5 tahun) di TK Leyangan Kabupaten Semarang dengan $p\text{-value} = 0,006 < \alpha (0,05)$.

PEMBAHASAN

Pola Asuh Orang Tua

Bila dilihat dari tingkat pendidikan orang tua diketahui bahwa sebagian besar responden orang tua yang memiliki anak prasekolah di TK Leyangan Kabupaten Semarang berpendidikan SMP, yaitu sebanyak 30 responden (50,0%). Tingkat pendidikan disini dikategorikan menjadi 4 kategori, yaitu pendidikan SD, sebanyak 11 responden (18,3%), SMP, sebanyak 30 responden (50,0%), pendidikan SMA, sebanyak 16 responden (26,7%) dan pendidikan perguruan tinggi, sebanyak 3 responden (5,0%).

Berdasarkan tabel 5.5, dapat diketahui bahwa orangtua yang Memiliki Anak Prasekolah di TK Leyangan, Kec. Ungaran Timur lebih banyak yang menerapkan pola asuh otoriter dalam mengasuh anaknya, yaitu sejumlah 24 orang (40,0%) karena orang tua tipe ini juga mengenal kompromi, dan dalam komunikasi biasanya bersifat satu arah. Orang tua tipe ini tidak memerlukan umpan balik dari anaknya untuk mengerti mengenai anaknya, Baumrind dalam Ubaedy (2009).

Kesulitan Makan pada Anak Prasekolah

Berdasarkan tabel 5.6, dapat diketahui bahwa dari 60 anak prasekolah di TK Leyangan, Kec. Ungaran Timur, lebih banyak yang tidak mengalami kesulitan makan, yaitu sejumlah 34 anak (56,7%).

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan, pekerjaan orangtua yang memiliki anak prasekolah di TK Leyangan Kabupaten Semarang, 2012 yaitu berdasarkan tabel 5.4 dapat dikategorikan menjadi 5 kategori, antara lain ibu bekerja sebagai IRT sebanyak 17 orang (28,3%), Buruh Pabrik, sebanyak 19 orang (31,7%), orangtua bekerja sebagai

swasta, sebanyak 16 orang (26,7%), orangtua bekerja sebagai PNS, sebanyak 1 orang (1,7%), serta orangtua yang bekerja sebagai wiraswasta, sebanyak 7 orang (11,6%). Berdasarkan tabel 5.4, dapat diketahui bahwa dari 60 responden orangtua yang memiliki anak pra sekolah di TK Leyangan Kec. Unagran Timur, lebih banyak yang bekerja sebagai buruh pabrik, yaitu sejumlah 19 orang (31,7%).

Kesimpulan yang didapatkan, anak yang lebih banyak mengalami kesulitan makan yaitu anak dengan orang tua yang menerapkan pola asuh permisif sejumlah 62,5% karena biasanya memberikan pengawasan yang sangat longgar. Memberikan kesempatan pada anaknya untuk melakukan sesuatu tanpa pengawasan yang cukup darinya. Mereka cenderung tidak menegur atau memperingatkan anak apabila anak sedang dalam bahaya, dan sangat sedikit bimbingan yang diberikan oleh mereka. Namun orang tua tipe ini biasanya bersifat hangat, sehingga sering kali disukai oleh anak.

Hubungan antara Pola Asuh Orang Tua dengan Kesulitan Makan pada Anak Prasekolah

Berdasarkan tabel hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat diketahui bahwa anak yang mendapat pola asuh permisif yang mengalami kesulitan makan sejumlah 62,5%, karena biasanya memberikan pengawasan yang sangat longgar. Memberikan kesempatan pada anaknya untuk melakukan sesuatu tanpa pengawasan yang cukup darinya. Mereka cenderung tidak menegur atau memperingatkan anak apabila anak sedang dalam bahaya, dan sangat sedikit bimbingan yang diberikan oleh mereka. Namun orang tua tipe ini biasanya bersifat hangat, sehingga sering kali disukai oleh anak, Baumrind dalam Ubaedy (2009), sedangkan anak yang mendapat pola asuh otoriter yang mengalami kesulitan makan sejumlah 54,2% karena cenderung menetapkan standar yang mutlak harus dituruti, biasanya dibarengi dengan ancaman-ancaman, misalnya kalau tidak mau makan, maka tidak akan diajak bicara.

Beberapa aspek psikologis dalam hubungan keluarga, baik antara anak dengan orang tua, antara ayah dan ibu atau hubungan antara anggota keluarga lainnya dapat mempengaruhi psikologis anak. Misalnya bila hubungan antara orang tua yang tidak harmonis, hubungan antar anggota keluarga yang tidak baik atau suasana keluarga yang penuh pertentangan, permusuhan atau emosi yang tinggi akan mengakibatkan anak untuk mengalami ketakutan, kecemasan, tidak bahagia, sedih dan depresi. Hal yang mengakibatkan anak untuk tidak aman dan nyaman sehingga bisa membuat anak menarik diri dari kegiatan atau lingkungan keluarga termasuk aktivitas makannya (Judarwanto, 2005).

Berdasarkan uji Chi Square didapat nilai p-value 0,006. Oleh karena $p\text{-value} = 0,006 < \alpha (0,05)$, maka H_0 ditolak, dan disimpulkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara pola asuh dengan kesulitan makan pada anak prasekolah (3-5 tahun) di TK Leyangan Kabupaten Semarang.

SIMPULAN

1. Pola asuh yang diterapkan oleh orangtua yang Memiliki Anak Prasekolah di TK Leyangan, Kec. Ungaran Timur lebih banyak yang menerapkan pola asuh otoriter dalam mengasuh anaknya, yaitu sejumlah 24 responden (40,0%), sisanya menerapkan pola asuh permisif 16 responden (26,7%) dan pola asuh demokratis sebanyak 20 responden (33,3%).
2. Dapat diketahui bahwa dari 60 anak prasekolah di TK Leyangan, Kec. Ungaran Timur, lebih banyak yang tidak mengalami kesulitan makan, yaitu sejumlah 34 anak (56,7%) dan yang mengalami kesulitan makan sebanyak 26 anak (43,3%).
3. Ada hubungan yang signifikan antara pola asuh dengan kesulitan makan pada anak prasekolah (3-5 tahun) di TK Leyangan Kabupaten Semarang dengan $p\text{-value} = 0,006 < \alpha (0,05)$.

DAFTAR PUSTAKA

- Ainun H. (2012). *Kesalahan-Kesalahan Pola Makan pemicu seabrek Penyakit mematikan*. Jakarta: Gramedia
- Arikunto, Suharsimi. (2002). *Prosedur Penelitian, Suatu Prosedur Praktek*. Jakarta: P.T Rineka cipta.
- Barasi ME. At A Glance : *Ilmu gizi*. Jakarta : Erlangga; 2007; 82-3.
- Dewi, I 2008, 'Mengenai bentuk pola asuh orang tua', viewed 15 September 2008,
- Judarwanto W. *Mengatasi kesulitan makan Anak*, Puspaswara, publisher, 2005.
- Judarwanto W. (2005). *Pengalaman Penatalaksanaan Kesulitan Makan pada Anak di Picky Eaters Clinic* Jakarta.
- Notoatmodjo, Soekidjo (2005). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Edisi Revisi. Jakarta: Rineka Cipta
- Notoatmodjo, Soekidjo. (2002). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Edisi Revisi. Jakarta: Rineka Cipta
- Pudjiadi S. *Ilmu gizi klinis pada anak*. Jakarta : Balai Penerbit FKUI; 2001; 49.
- Soepardi Soedibyo, Sri Nasar. *Feeding problem from nutrition perspective*. Pediatric nutrition update, 2003.
- Sugiyono. (2007). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*: CV Alfabeta
- Marmi. 2013. *Gizi dalam Kesehatan Reproduksi*. Yogyakarta: Gramedia
- Suherman. 2000, *Pendidikan Anak Prasekolah*. Pustaka Rineka Cipta, Jakarta.
- Uripi, Vera. 2004, *Menu Sehat Untuk Balita*. Puspa Swara, Jakarta
- Waugh RB, Markham L, Kreipe RE, Walsh BT. *Feeding and eating disorders in childhood*. *International Journal of Eating Disorder*; 2010; 43:98-111.
- Wong, Donna L. (2004). *Pedoman Klinis Keperawatan Pediatrik*. Ed. 4. Jakarta : EGC

- Baumrin. dalam Ubaedi (2009). Canadian Child Care Federation. Family child care training program: nutrition[Internet]; 2011. [Cited 2012, July 20]; Available from: <http://www.cccf-fcsge.ca/english/resources/onefournutrition.htm>
- Ikatan Dokter Anak Indonesia. Buku ajar nutrisi pediatrik dan penyakit metabolik Jilid I. Jakarta : Badan Penerbit IDAI; 2011:23-35.
- Al. Tridhonanto. (2013). *Pola Asuh Kreatif*. Media Komputindo Kelompok Gramedia – Jakarta
- Soetjiningsih. (2004). *Tumbuh Kembang Anak*. Bagian Kesehatan Anak Fakultas Kedokteran, Universitas Udayana. Bali. Penerbit Buku Kedokteran: EGC